

**PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMUHAMMADIYAHAN
BAGI KADER DAN PIMPINAN MUHAMMADIYAH
DI COLOMADU (TAHAP LANJUTAN)**

Djumadi dan Ali Imron Al-Ma'ruf
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Devotion activity [of] [at] this society [is] focussed [at] problem of understanding [of] indepth Muhammadiyah and improvement commitment [of] [all] cadre Muhammadiyah in Islam struggle. Target of this activity [is]: (1) Optimal missionize the Islam of amar ma'ruf nahi munkar in societ y multycultural; (2) Solving problems of Islam people which complex progressively in harmony with epoch dynamics; and (3) Improving komitmen of cadre Muhammadiyah in Islam struggle challenge the future which competitive? Especial method [of] this activity [is] training. In consequence, after introductory [gift/ giving] [is] this topic of with the brief discourse [is] then applied [is] also dialogued, discussion, and resitasi utilize more deepening indepth Muhammadiyah with all vision and its mission, later; then awaken the commitment of Islam struggle. As for its result as follows: (1) [All] participant greet positive [of] This training because assumed [by] many giving contribution in Muhammadiyah and awaken the commitment of Islam struggle; (2) Antusiasme participant follow this training [is] seen [at] its livelines dialogue and submit the comments to Guest speaker; (3) Training [of] a kind of this require to be executed [at] period to come to bear the militant cadre; (this 4) Training represent the form of konkret execution Three Dharma College cooperatedly with the Head Branch the Muhamnmadiyah Colomadu; and (5) Activity can become the media of socialization UMS in the middle of society and represent the energy support the improvement of animo of grad SMTA continue study [in] UMS utilize to cut down its future.

Kata kunci: kader muhammadiyah, akhlaqul karimah, aqidah.

PENDAHULUAN

Ahmad Dahlan muda pada akhir abad XIX merasa gelisah karena menyaksikan kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia jauh dari cita-cita Islam. Padahal Islam sebagai agama — seperti ditunjukkan oleh Muhammad saw.— mampu melakukan transformasi sosial pada masyarakat Arab pada zaman itu. Islam sebagai agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia tidak mampu melakukan transformasi, baik secara vertikal maupun secara horisontal di kalangan umat Islam. Kesenjangan ini selalu menjadi kegelisahan intelektual Ahmad Dahlan untuk dicari solusinya (Tamimi, 1990: 5).

Pada akhir abad XIX Ahmad Dahlan sudah mampu melakukan pembaruan di bidang aktivitas keagamaan, misalnya pembenahan arah kiblat (1897), pemberian garis shaf untuk shalat (1897), perluasan pembangunan dan pengembangan pesantren milik ayahnya (Sjoedja', dalam Saifullah dan Musta'in (Ed.), 1995: 24-43), bagaimana dengan kita yang hidup pada awal abad XXI? Sudahkah kita berjuang melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan ke arah yang positif?

Kehidupan modern dalam era global yang ditandai dengan adanya transformasi sosial-budaya telah memporak-porandakan pranata sosial dan nilai-nilai tradisi —yang kental dengan ajaran Islam—. Sehingga, banyak umat Islam termasuk warga Muhammadiyah, yang mengalami distorsi iman dan dekadensi moral, yang dalam terminologi Islam disebut dengan kehilangan akhlaqul karimah. Hal ini dapat dipahami, meskipun tetap saja tidak dapat dibenarkan, karena tantangan zaman semakin garang dan arus globalisasi yang membawa banjir informasi dari Barat turut memperparah kondisi keterpurukan umat Islam di bidang aqidah, ibadah, dan mu'amalah.

Akhir-akhir ini makin terasa melemahnya ghirah perjuangan para aktivitas dan kader Muhammadiyah dalam berjuang dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Jangankan membendung dan membersihkan umat Islam dari *syirik, tahayul, bid'ah*, dan *khurafat*, berjuang menyerukan kebenaran di sekitarnya saja kini jarang yang mau melakukannya. Adakah ini sebuah indikasi, bahwa aktivis dan kader Muhammadiyah kini sudah banyak yang kehilangan *ghirah* perjuangan Islam?

Timbullah berbagai fenomena di kalangan masyarakat Indonesia yang *notabene* mayoritas beragama Islam dan khususnya warga Muhammadiyah, mereka seolah-olah sudah kehilangan “Keislaman dan Kemuhammadiyah”-nya. Umat Islam banyak yang meninggalkan perjuangan Islam. Sebab, mereka

sudah tidak tahu lagi tentang muatan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, tidak tahu lagi apa itu kepribadian Muhammadiyah, terlebih visi dan misi Muhammadiyah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sama sekali 'jauh panggang dari api', kata teman-teman dari Minangkabau Sumatera Barat.

Tidak mengherankan pula jika kemudian timbul kondisi umat Islam banyak yang tidak memiliki komitmen Islamnya, aqidahnya mulai mengalami erosi, ibadahnya mulai mengendor, jamaah shalatnya tidak rajin lagi, dan zakatnya tidak sesuai dengan jumlah harta bendanya. Berbagai penyakit masyarakat di berbagai tempat seperti perjudian, minum-minuman keras, perselingkuhan/perzinaan, tindak kekerasan dan tindak pengrusakan lainnya yang kesemuanya itu jelas dilarang oleh syari'at Islam.

Keadaan menyedihkan demikian tentu membuat kita, para pimpinan dan kader Muhammadiyah terpanggil untuk melakukan berbagai upaya dan langkah strategis guna mengembalikan umat Islam ke jalan lurus, *shirathal mustaqim*, seperti yang dituntunkan oleh Allah swt. melalui Al-Qur'an dan keteladanan Muhammad saw. dengan Al-Hadits.

Di pihak lain, dalam kehidupan umat Islam timbul pula fenomena yang memprihatinkan dan meresahkan masyarakat, yakni adanya kelompok atau aliran pemahaman agama Islam yang sangat ketat menjalankan syari'at Islam bahkan tidak sedikit yang dikategorikan ekstrem. Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), *Jaulah*, *Syia'ah*, dan *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah (Aswaja)* adalah beberapa contoh di antaranya, yang ditandai antara lain dengan perilaku umatnya yang terlihat *khusyu'* (puritan) menjalankan ajaran Islam dan dari segi lahiriahnya tampak dengan penampilan yang khas yang cukup mencolok. Misalnya: mereka yang laki-laki berjenggot tebal dengan pakaian ala gamis dan bercelana panjang agak pendek di atas tumit (*cengkerang*: Jawa) sehingga tumitnya terlihat, sedang yang perempuan memakai busana muslimah ala gamis yang sangat longgar dan/ atau selalu memakai gaun berwarna hitam yang menutup seluruh tubuh. Bahkan, mukanya pun tertutup, hanya matanya yang terlihat ala Ninja Jepang.

Kelompok-kelompok ini demikian taat dan patuh terhadap syari'at Islam dengan cara pemahamannya masing-masing. Demikian ekstrimnya, mereka terkadang justru menimbulkan keresahan di tengah masyarakat Islam sendiri, karena mereka eksklusif (tertutup) dalam kehidupan sosialnya, bahkan di kalangan umat Islam sendiri. Yang meresahkan lagi, terkadang mereka

mengesankan bahwa hidup beragama Islam itu seolah-olah sulit dan susah sekali, sehingga terkadang justru kontraproduktif dari segi dakwah Islam. Satu hal yang patut kita catat dan acungi jempol, adalah mereka sangat gencar dalam berjuang dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan caranya sendiri. Dalam konteks ini etos perjuangan para kader Muhammadiyah tampaknya kalah dalam beberapa langkah.

Berangkat dari realitas itu, sudah selayaknya jika Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) berusaha memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan di atas dengan melakukan kegiatan Diklat Kemuhammadiyah guna meningkatkan komitmen perjuangan para kader Muhammadiyah. Dengan sumber daya insani (SDI) yang potensial dan banyak jumlahnya, UMS dapat melakukan Diklat tersebut bekerja sama dengan pimpinan Muhammadiyah, di antaranya PCM Colomadu.

Berdasarkan analisis situasi dan latar belakang pemikiran di atas, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini difokuskan pada masalah-masalah: (1) bagaimana Muhammadiyah mengoptimalkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam masyarakat multikultural; (2) bagaimana Muhammadiyah memecahkan permasalahan umat Islam yang kompleks baik dari segi agama, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan selaras dengan tanda-tanda zaman; (3) bagaimana membangun kembali komitmen perjuangan para kader Muhammadiyah menghadapi berbagai tantangan masa depan yang kompetitif;

Adapun tujuan kegiatan ini adalah: (1) mengoptimalkan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dalam masyarakat multikultural; (2) memecahkan permasalahan-permasalahan umat Islam yang semakin kompleks baik dari segi agama, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan selaras dengan tanda-tanda zaman; dan (3) membangun kembali dan meningkatkan komitmen perjuangan para kader Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan masa depan umat Islam dalam kehidupan yang kompetitif.

Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan Diklat Kemuhammadiyah ini antara lain: (1) sosialisasi kepribadian, cita-cita hidup, dan visi-misi Muhammadiyah di kalangan umat Islam dan kader Muhammadiyah khususnya; (2) memberikan kontribusi bagi warga Muhammadiyah dalam memecahkan permasalahan umat Islam yang kompleks; dan (3) memperluas horison pemikiran kader dan pimpinan Muhammadiyah dalam menghadapi akselerasi zaman pada era global ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk Allah yang lain. Karena itu, Allah mengangkat manusia sebagai *Khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di bumi) untuk memakmurkan kehidupan di bumi. Sebagai khalifah Allah, manusia berkewajiban berjuang untuk menciptakan kemakmuran hidup umat manusia dengan menegakkan risalah Allah dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks inilah setiap manusia terlebih warga Muhammadiyah harus menyadari, bahwa kita sudah 'terikat kontrak' dengan Allah untuk melaksanakan tugas kekhilafahan itu.

Agar dapat melaksanakan tugas kekhilafahannya, oleh Allah manusia diberi kelebihan dibanding makhluk lain berupa sebagian ilmu Allah (di samping hidayah agama/ keimanan) agar dapat mengeksplorasi kekayaan alam, dan menebarkannya ke seluruh alam demi kesejahteraan umat manusia.

Untuk dapat mencapai tujuan perjuangan yakni memakmurkan kehidupan manusia di muka bumi bersendikan ajaran Islam, maka kita harus berpegang teguh kepada syari'at Allah di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, di antaranya adalah:

Pertama, "Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi pedoman untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur kehidupan bersama (bermasyarakat) dalam menggapai hidup bahagia yang hakiki di dunia dan akhirat."

Kehidupan masyarakat yang makmur, aman, dan bahagia hanya dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan tolong-menolong berlandaskan hukum Allah. Islamlah agama yang paling sempurna dan merupakan petunjuk Allah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam". "Barang siapa memeluk agama selain Islam maka tidaklah akan diterima oleh-Nya dan di akhirat kelak termasuk golongan orang-orang yang merugi." (Q.S. Ali Imran: 19 dan 85).

Kedua, "(Manusia harus) beribadah, tunduk, dan taat hanya kepada Allah (Tauhid) merupakan pilar utama ajaran Islam."

Tauhid adalah esensi ajaran Islam yang tetap, tidak berubah sejak Rasul pertama hingga terakhir, seperti difirmankan Allah dalam Al-Qur'an:

“Tiadalah Kami mengutus seorang Rasul pun dari sebelum engkau (Muhammad) kecuali selalu Kami wahyukan kepadanya: bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Kami, maka menghambalah kamu sekalian kepada-Ku.” (Q.S. Al-Anbiya’ : 25)

Kepercayaan Tauhid mengandung tiga aspek, yakni keyakinan bahwa hanya Allahlah Tuhan (1) yang benar (*haq*); (2) yang kuasa mencipta, memelihara, dan mengatur alam semesta; dan (3) yang berhak dan wajib disembah.

Ketiga, “Berjuang menegakkan ajaran Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang baik adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada manusia.”

Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan diajarkan kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Karena itu, berjuang menegakkan agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan *jihad fi sabilillah* dan menjadi jati diri keimanan seseorang.

“Orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad (berjuang) dengan harta benda dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Q.S. Al-Hujurat: 15)

Perjuangan Islam dilandasi oleh dua faktor, yakni (1) faktor subjektif: kesadaran akan kewajiban beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada manusia, dan (2) faktor objektif yakni rusaknya masyarakat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya karena meninggalkan ajaran Islam, baik karena tidak memahami ajarannya maupun adanya usaha pihak lain yang ingin mengalahkan Islam dengan ajaran lain.

Keempat, “Perjuangan menegakkan agama Islam guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya harus dilaksanakan dengan ikhlas.”

Kita wajib mengikuti Rasulullah saw. yakni berjuang merupakan ibadah kepada Allah dan dilakukan dengan: (1) *jihad* (serius dengan menggunakan segala kemampuan, taktik dan strategi, serta pengorbanan), (2) *ikhlas* (semata-mata mengharap ridha Allah), dan (3) *penuh rasa tanggung jawab, sabar, dan tawakkal* (berserah diri kepada Allah).

“*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam.*” (Doa *Ifitah* dalam shalat).

Kelima, “Perjuangan mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan manusia hanya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan berhasil dengan cara berorganisasi.”

Untuk melaksanakan *amar makruf nahi munkar* guna mewujudkan masyarakat Islam yang utama akan dapat berhasil secara efektif jika dilakukan dengan berorganisasi.

“*Adakanlah oleh kamu sekalian golongan yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Mereka itu golongan yang beruntung.*” (Q.S. *Ali Imran*: 104)

Dalam berorganisasi terdapat asas musyawarah dan mufakat yang harus dilaksanakan. Jadi, tidak hanya ketua atau pemimpin saja yang memutuskan segala sesuatu secara otoriter melainkan harus berdasarkan hasil musyawarah bersama.

“*Muhammad, bermusyawarahlah kamu dengan para sahabatmu dalam perkara itu. Jika kamu telah menetapkan pendirian, maka tawakkallah kamu kepada Allah.*” (Q.S. *Syura*: 381)

Atas dasar firman ini, Ahmad Dahlan kemudian mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi sosial-keagamaan, guna merealisasikan *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, hanya dengan cara berorganisasi tujuan membumikan Islam insya' Allah dapat tercapai. Tentu saja semua itu harus dilakukan dengan strategi, metode, program, dan kerja keras dengan ghirah perjuangan untuk mencari ridha Allah swt (*limardhatillah*).

Secara garis besar, ada dua jalur perjuangan untuk membumikan Islam, yakni: (1) jalur budaya, melalui berbagai amal usaha guna melahirkan umat Islam berkualitas, sehingga dengan SDM yang unggul kita memiliki kemampuan untuk memakmurkan kehidupan di bumi. Karena itu, berdirilah Muhammadiyah, NU, Syarikat Islam, al-Irsyad, dan sebagainya dengan berbagai amal usahanya di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, sosial, dan seterusnya. (2) jalur politik, yakni berjuang melalui pemerintahan negara, baik legislatif maupun eksekutif (juga yudikatif). Karena itu, umat Islam harus pandai-pandai memilih wakil-wakil di parlemen dan/ atau pemimpin Islam di pemerintahan

dalam Pemilu. Jangan sampai kita termakan provokasi oleh pihak-pihak tertentu yang sengaja memecah belah umat Islam di Indonesia, yang menjadi target mereka. Firman Allah: “*Tidaklah akan ridha orang-orang Yahudi dan Nashrani kepada engkau (umat Islam) sehingga engkau mengikuti mereka.*”

Perjuangan menciptakan kemakmuran dan keadilan di masyarakat dilaksanakan dengan menginternalisasikan ajaran Islam di masyarakat, baik melalui gerakan budaya seperti Muhammadiyah, maupun gerakan politik melalui partai politik. Pada gilirannya akan dapat tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera-bahagia lahir batin, dalam sebuah negara yang *gemah ripah loh jinawi, tata tentrem, kerta raharja, penuh dengan ridha Allah Swt.* Seperti tersimpul dalam ungkapan indah: *Baladun thayyibatun warabbun ghafuur.*

Bagaimana peran kita sebagai warga Muhammadiyah guna mewujudkan kondisi masyarakat ideal seperti tercermin di atas. Peran sentral yang dituntut dari manusia dalam kehidupan di dunia ini adalah menciptakan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Sehingga, kalau kita berbicara tentang dakwah, maka dakwah yang sempurna seharusnya dapat menuntun umat guna tercapainya tujuan tersebut. Dakwah seharusnya dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan pengamalan agama dalam benak umat. Juga, dakwah semestinya mampu mendorong umat untuk meraih kesejahteraan lahir dan ketenangan batin, sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya (Shihab, 1994: 241-242).

Untuk mewujudkan peran sentral manusia tersebut, diperlukan peran aktif semua pihak. Kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan di atas beraneka ragam dan harus disesuaikan dengan kondisi khalayak yang dihadapi. Itulah cita-cita sosial Islam yang harus diperjuangkan oleh setiap Muslim. Dalam konteks inilah Muhammadiyah didirikan.

Untuk dapat melaksanakan hal itu, maka setiap Muslim harus meyakini, bahwa apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sesuatu yang *haq* (benar), baik menyangkut aqidah keimanan maupun menyangkut syari'at yang mengatur hubungan dirinya dengan Allah dan hubungan dirinya dengan sesama manusia dan alam semesta. Keyakinan itu harus diformulasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Farid: 1997: 1).

Seiring dengan laju modernitas, kompleksitas persoalan manusia pun semakin bertambah. Ross Pole menyatakan, bahwa dunia modern memunculkan konsep-konsep moralitas tertentu, namun juga sebaliknya, mencabut alasan-

alasan untuk sungguh-sungguh menerima konsep-konsep tersebut. Modernitas membutuhkan moralitas dan juga membuat moralitas menjadi mustahil sekaligus. Seiring dengan perjuangan abadi manusia untuk menegakkan moral, Allah telah memberikan hidayah yang akan menolongnya, yakni Al-Qur'an. Karena itu, Al-Qur'an itulah yang menjadi landasan penegakan moral tersebut dalam gerak perjuangan Muhammadiyah. Moral dalam Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan (*unavoidable*) (bandingkan Tafsir dkk., 2002: 2).

METODE PENERAPAN IPTEKS

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, metode utama yang dikembangkan adalah pelatihan. Dalam pelaksanaannya, terlebih dulu para peserta diberikan ceramah singkat sebagai pengantar materi/ topik kajian. Selanjutnya, guna memperjelas, memperdalam, dan memperluas wawasan serta mempertajam pemahaman mereka mengenai Muhammadiyah dengan segala visi dan misinya, cita-cita hidup Muhammadiyah, strategi perjuangan, dan berbagai permasalahan kontemporer yang dihadapi Muhammadiyah, maka dilakukan dialog-interaktif dan kemudian disambung dengan diskusi. Diskusi ini dilaksanakan mulai dari diskusi kelompok kemudian dilanjutkan dengan diskusi pleno guna melakukan tukar-menukar pandangan antar-kelompok tadi dan saling memberi kritik, masukan, dan saran.

Guna mencapai tujuan Diklat seperti termaksud di atas, maka metode yang dipakai dalam kegiatan Diklat ini meliputi beberapa jenis, antara lain:

- (1) Ceramah singkat sebagai pengantar mengenai materi dengan pokok-pokok kajian yang menjadi kurikulum dalam Diklat Kemuhammadiyah.
- (2) Diskusi dengan dipandu oleh seorang moderator mengenai materi yang disajikan oleh narasumber.
- (3) Resitasi yakni penugasan kepada para peserta untuk membuat rumusan dan resume mengenai berbagai materi yang telah disajikan dalam Diklat Kemuhammadiyah itu.
- (4) Pelatihan melakukan pendalaman materi dan merumuskan hasil diskusi kelompok dan melakukan presentasi atas hasil diskusi kelompok di hadapan sidang pleno peserta.

Adapun realisasinya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah I:

Menyusun materi-materi Diklat Kemuhammadiyah dengan berbagai topik kajiannya yang sesuai dengan permasalahan umat Islam dan kebutuhan kader Muhammadiyah pada tanggal 10 Desember 2004.

Langkah II:

Pada medio Desember 2004, dilakukan koordinasi dengan pihak Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu Karanganyar untuk menjalin kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan Diklat Kemuhammadiyah bagi para kader dan pimpinan Muhammadiyah di Colomadu. Juga, dilakukan koordinasi dengan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai fasilitator dan dalam perekrutan penyaji/narasumber.

Langkah III:

Pada tanggal 8-9 Januari 2005 bertempat di Balai Desa Blulukan Colomadu, Jalan Adisucipto Surakarta, setelah para peserta yang terdiri atas para fungsionaris dan kader Muhammadiyah dengan segenap organisasi otonomnya –yakni: PCM Colomadu, Pimpinan Ranting Muhammadiyah di lingkungan Colomadu, Aisyiah, Nasyi'atul Asyiah, Pemuda Muhammadiyah, dan Tapak Suci Puterra Muhammadiyah— berkumpul di suatu ruangan, maka dilaksanakan Diklat dengan Model Dialogis-Interaktif bertajuk “Pendidikan dan Pelatihan Kemuhammadiyah bagi Kader Muhammadiyah di Colomadu”.

Dalam Diklat Kemuhammadiyah itu disajikan delapan materi antara lain:

- (1) “Persyarikatan Muhammadiyah: Sebuah Pengantar” oleh Drs. Sofyan Anief, M.Si.
- (2) “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah” oleh Dra. Chusniatun, M.Ag.
- (3) “Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Dakwah, dan Tajdid” oleh Drs. Ali Imron A.M., M.Hum.
- (4) “Khiththah Perjuangan, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah” oleh Drs. Imron Rosyadi, M.Ag.
- (5) “Muhammadiyah: Membebaskan Umaty dari Syirik, Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat” oleh K.H. Zuhri Musthofa.
- (6) “Pedoman Hidup Islami Menurut Muhammadiyah” oleh Drs. Najmuddin Zuhdi, M.Ag.

- (7) “Muhammadiyah dan Permasalahan Kontemporer” oleh Drs. Sudarno Shobron, M.Ag.
- (8) “Gerakan Pemuda Muhammadiyah ke Depan: Tantangan dan Prospek” oleh Drs. Djumadi, M.Kes.

Langkah IV:

Para peserta yang telah mendapat materi dengan ceramah singkat dari penyaji/narasumber, mereka diberi kesempatan untuk menggali dan mengemukakan berbagai permasalahan yang ditemukan di masyarakat dalam melaksanakan program-program Muhammadiyah.

Langkah V:

Berbagai permasalahan yang dihadapi di masyarakat dalam pelaksanaan program dan aktivitas Muhammadiyah tersebut kemudian dikaji, dibahas, didiskusikan bersama di bawah arahan narasumber dan pemandu. Dalam diskusi tersebut dirumuskan solusi alternatif guna memperlancar aktivitas perjuangan Muhammadiyah dan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar, yang akan menjadi masukan berharga bagi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu dalam gerak perjuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Colomadu pada hari Sabtu dan Ahad, tanggal 8-9 Januari 2005, dapat dikemukakan hasilnya sebagai berikut:

Diklat Kemuhammadiyah ini mendapat sambutan positif dari khalayak sasaran yakni para kader dan pimpinan Muhammadiyah di Colomadu Kabupaten Karanganyar. Indikasi hal ini dapat dilihat dari: (1) besarnya jumlah peserta Diklat yang mencapai 64 orang (aspek kuantitatif); (2) antusiasme mereka dalam mengikuti setiap materi yang disajikan dan keaktifan mereka dalam setiap dialog ataupun diskusi untuk pendalaman materi (aspek kualitatif); (3) ketekunan dan partisipasi peserta dalam mengikuti acara demi acara dari awal hingga akhir Diklat (aspek kualitatif); (4) penyaji/ Narasumber dapat hadir sesuai dengan desain Diklat yang dirancang, dan mereka adalah orang-orang yang ahli di bidangnya; dan (5) semua acara Diklat, dari upacara pembukaan hingga penutupan berjalan dengan lancar, tidak ada kendala yang berarti.

Berdasarkan indikasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Diklat Kemuhammadiyah ini berhasil. Keberhasilan Diklat juga dapat dilihat dari makin luasnya wawasan dan makin mendalamnya pemahaman mereka akan visi dan misi Muhammadiyah, sekaligus Diklat ini mampu menimbulkan komitmen perjuangan di kalangan para peserta.

Melihat keberhasilan dan bergairahnya para peserta, maka Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu berharap agar kegiatan Diklat semacam ini dapat dilanjutkan secara terprogram pada masa-masa mendatang. Jika perlu diadakan Diklat untuk bidang-bidang lain yang menunjang pelaksanaan program Muhammadiyah dan perjuangan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa para kader dan pimpinan Muhammadiyah di lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Colomadu Karanganyar selama ini berjuang di Muhammadiyah lebih didasarkan pada komitmen perjuangan Islam yakni dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* demi menjalankan tugas dan fungsinya sebagai *Khalifatullah fil ardh*. Artinya, meskipun dari segi pemahaman mengenai Muhammadiyah mereka relatif masih kurang, namun komitmen perjuangan Islam telah tumbuh berkembang. Hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan keluarga ataupun pendidikan mereka yang banyak studi di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Namun, hal ini tentu masih harus diteliti lebih lanjut.

Diklat Kemuhammadiyah (tahap lanjutan) ini dapat dikatakan sukses. Indikasi hal ini dapat dilihat dari beberapa parameter, antara lain: antusiasme peserta dalam mengikuti Diklat, penyajian materi yang tertib, dan Narasumber yang hadir adalah orang yang ahli di bidangnya dan sesuai dengan desain yang dirancang, timbulnya ghirah dan komitmen perjuangan para peserta dalam bermuhammadiyah (setidaknya terlihat dalam dialog), jumlah peserta yang relatif banyak (67 orang), dan kelancaran pelaksanaan acara demi acara dari awal hingga akhir, termasuk hal-hal yang bersifat teknis.

Kegiatan Diklat semacam ini memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman para peserta mengenai visi dan misi Muhammadiyah serta menimbulkan ghirah dan komitmen dalam perjuangan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena itu, Diklat ini diharapkan dapat mempertebal

dan mempertajam penghayatan peserta dalam ber-Muhammadiyah. Selain itu, Diklat juga menyadarkan peserta mengenai permasalahan yang dihadapi Muhammadiyah, (dataran kognitif dan afektif) dan solusinya dalam pelaksanaan perjuangan di masyarakat/ umat (dataran psikomotorik). Dan, yang lebih penting, dengan semakin sering dilakukan Diklat tentu akan mampu membangkitkan kembali ghirah dan/ atau etos perjuangan yang terkadang pasang-surut. Semakin sering ada 'gesekan' dalam berkomunikasi antarkader dan pimpinan Muhammadiyah akan semakin banyak timbul ide segar dan ghirah berjuang.

Akhirnya, Diklat semacam ini dirasakan perlu dilaksanakan lagi pada masa mendatang, tentu dengan para peserta yang berbeda guna menciptakan kader militan di kalangan Muhammadiyah. Selain itu, juga perlu dilakukan Diklat bidang lain untuk memperluas wawasan ber-Muhammadiyah dan tantangan ke depan, serta melahirkan kader-kader Muhammadiyah militan yang mampu menguasai masa depan yang kompetitif.

B. Saran-saran

(1) Diklat Kemuhammadiyah (tahap lanjutan) ini baru merupakan langkah awal secara formal dalam sosialisasi dan pengkaderan Muhammadiyah, dan hasilnya luar biasa dan sangat penting maknanya bagi perjuangan Islam di Kecamatan Colomadu Karanganyar. Oleh karena itu, Diklat semacam ini perlu dikembangkan, ditingkatkan levelnya, dan ditindaklanjuti baik oleh penyelenggara maupun para peserta.

(2) Diklat akan berhasil lebih efektif, jika dalam Diklat level berikutnya perlu dilakukan reaktualisasi topik-topik atau materi yang lebih menggigit dan aplikatif dalam perjuangan persyarikatan Muhammadiyah dan Islam pada umumnya.

(3) Kegiatan Diklat kemuhammadiyah ini rasanya tidak mungkin terselenggara dengan baik tanpa bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama yang makin intensif antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Pimpinan Muhammadiyah dalam hal ini Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu kiranya layak untuk dilanjutkan sebagai salah satu upaya pelaksanaan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridl, Miftah. 1997. *Etika Islam Nasehat Islam untuk Anda*. Bandung: Pustaka.
- Jassin, H.B. 1978. *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: PT Djambatan.
- Lembaga Pengabdian pada Masyarakat. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat*. Surakarta: LPM Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sjoeja', M. dalam Saifullah dan Musta'in. 1995. *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Versi Baru* (Manuskrip).
- Shabran, Sudarno (Ed.). 2004. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisatoris*. Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tafsir dkk. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media dan Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Tamimi, M. Djindar dalam Tim Penulis UMM. 1990. *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*. Malang: UMM Press.